

MANAJEMEN PELATIHAN UNTUK MEWUJUDKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) SECARA ADAPTIF PADA JENJANG SEKOLAH DASAR

Lutfi Lailia, Amrozi Khamidi

¹ Universitas Negeri Surabaya; lutfi.21052@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; amrozikhamidi@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Manajemen Pelatihan;
Kompetensi Pedagogik;
Teknologi Informasi dan
Komunikasi (TIK);
Pembelajaran Adaptif.

Riwayat artikel:

Diterima 2025-06-15

Direvisi 2025-06-17

Diterima 2025-06-19

ABSTRAK

Satu Manajemen pelatihan merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pelatihan secara sistematis untuk mencapai tujuan peningkatan kompetensi. Penelitian ini secara khusus membahas manajemen pelatihan untuk mewujudkan kompetensi pedagogik guru dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara adaptif pada jenjang sekolah dasar yang diselenggarakan oleh Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Provinsi Jawa Tengah. Fokus penelitian meliputi asesmen kebutuhan pelatihan, perancangan program, penyelenggaraan pelatihan, serta evaluasi kegiatan. Metode asesmen dilakukan melalui sistem ARKB dan refleksi PMM untuk memetakan kebutuhan belajar guru, yang kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan materi dan metode pelatihan berbasis model In On In (*In Service Training 1, On the Job Training, In Service Training 2*). Program pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru agar mampu mengintegrasikan TIK secara efektif dan kontekstual dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam penggunaan TIK secara adaptif. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam hal tindak lanjut dan sistem pemantauan pasca pelatihan yang perlu dibenahi untuk menjamin keberlanjutan hasil pelatihan.

Penulis yang sesuai:

Lutfi Lailia

Universitas Negeri Surabaya; Lutfi.21052@mhs.unesa.ac.id

1. PERKENALAN

Pemerintah Indonesia telah membuat dan melaksanakan sejumlah program yang bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan guna mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Pemerintah telah meluncurkan sejumlah inisiatif untuk mencapai SDGs pada tahun 2030. Tujuan

Pembangunan Berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup setiap orang di masa depan (Ratnasari & Nugraheni, 2024).

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mewujudkan hak atas pendidikan yang baik, dibutuhkan upaya, perangkat, dan pihak yang mampu untuk mendukung. Seluruh unsur masyarakat harus dilibatkan dalam penyelenggaraan pendidikan dengan turut serta dalam pengawasan dan peningkatan mutu, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 sebagai salah satu pilar utama pendidikan Indonesia. Selain melindungi hak dan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan, Pemerintah dan pemerintah daerah berperan penting dalam mengarahkan, membimbing, mendukung, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Jawa Tengah memberikan kesempatan kepada para pendidik, pengawas sekolah, guru, pendidik lainnya, tenaga kependidikan, dan calon kepala sekolah untuk meningkatkan dan memberdayakan profesi mereka. Hal ini dibuktikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 14 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja BBGP dan BGP yang bertugas membina dan memberdayakan guru serta tenaga kependidikan lainnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan pendidik sekolah sehingga mereka dapat menyesuaikan dan terus menciptakan kurikulum yang lebih baik, lebih efektif, dan lebih efisien bagi guru.

Pendidik merupakan orang yang memberikan ilmu dan pengetahuan baru bagi orang lain secara konsisten dan berkesinambungan. Pendidik atau biasa disebut guru memegang peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran dan agen perubahan. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kritis, dan berintegritas. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran, Guru memiliki kewajiban dalam pengembangan kompetensi secara berkelanjutan untuk melaksanakan tugas dan peran sebagai pendidik. Pelatihan pengembangan kompetensi guru dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan sebagaimana tertuang dalam Perdirjen GTK Nomor 4141 Tahun 2023 tentang Pedoman Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan bagi Guru.

Namun, di tengah upaya peningkatan kualitas pendidikan, data menunjukkan masih terdapat tantangan signifikan dalam hal kompetensi guru, khususnya dalam aspek pedagogik. Berdasarkan data yang dihimpun oleh BBGP Provinsi Jawa Tengah dan hasil dari Refleksi Kompetensi Guru pada Platform Merdeka Mengajar (PMM), menunjukkan bahwa sebanyak 11.107 guru di Provinsi Jawa Tengah membutuhkan peningkatan kompetensi pedagogik, khususnya pada subindikator 1.2.5, yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik secara berkelanjutan. Unsur-unsur dari kompetensi pedagogik terdiri dari bagaimana guru memahami sistem pendidikan, mengembangkan atau menganalisis kemampuan dan karakteristik belajar siswa, memahami interaksi dalam dunia pendidikan, mempunyai inovasi dalam sistem pendidikan, menggunakan TIK dalam pembelajaran, serta memahami konsep dan teori yang dipelajari saat proses belajar-mengajar (Somantri, 2021).

Salah satu hal penting dalam meningkatkan kemampuan mengajar saat ini adalah penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara fleksibel dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, guru tidak hanya perlu menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menggunakan teknologi dengan baik untuk mendukung proses pembelajaran. Adaptasi ini mencakup penggunaan platform digital, metode pembelajaran berbasis teknologi, serta strategi interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Triyunita et al., 2025). Dalam memanfaatkan potensi teknologi dalam pendidikan, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengatasi hambatan yang ada, hal ini dapat dilakukan melalui investasi dalam pelatihan guru, peningkatan infrastruktur teknologi, dan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perubahan teknologi (Dzaky, S. Z. A, Badarudin, & Muslim, A. H, 2020).

Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Jawa Tengah sebagai salah satu role model dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, maupun tenaga kependidikan lainnya di seluruh provinsi. Hal ini dianggap sangat penting untuk melakukan penelitian, menurut penalaran peneliti yang didasarkan pada landasan empiris, hukum, dan teori. Penelitian yang berjudul "Manajemen Pelatihan Untuk Mewujudkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Secara Adaptif Pada Jenjang Sekolah Dasar" merupakan hasil dari tujuan tersebut

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Provinsi Jawa Tengah pada September 2024 sampai dengan Februari 2025. Pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif digabungkan pada penelitian ini.

Sumber data yang dipilih peneliti terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian diperoleh langsung dari informan yang terlibat dalam proses asesmen kebutuhan pelatihan yaitu Kepala Tim Kerja Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan (PKB) BBGP Provinsi Jawa Tengah. Kemudian pada aspek perencanaan dan pelaksanaan kegiatan melibatkan Ketua Panitia kegiatan, Panitia kegiatan dan Peserta dalam kegiatan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data sendiri dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pedoman observasi dan pedoman wawancara disiapkan oleh peneliti sebelum penelitian dilangsungkan.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui lebih jauh atau memperoleh gambaran tentang manajemen pelatihan yang telah dilaksanakan di Balai Besar Guru Pindahan (BBGP) Provinsi Jawa Tengah. Bagaimana asesmen kebutuhan dalam pelatihan, hingga proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan terkait dengan pelatihan yang dilaksanakan.

Analisis data yang dilakukan menggunakan model Miles & Huberman (2014) yang meliputi kondensasi data, display data, kemudian penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan uji keabsahan untuk memastikan kebenaran dari data yang diperoleh. Teknik pengujian data dilakukan melalui uji kredibilitas dengan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik, serta member check, kemudian uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmasi.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Berdasarkan data penelitian yang peneliti temukan di lapangan, dalam pelaksanaannya, kegiatan pelatihan disusun berdasarkan sistem manajerial. Adapun proses manajemen pada pelatihan untuk mewujudkan kompetensi pedagogik guru dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara adaptif dipaparkan data sebagai berikut :

2.1 Asesmen Kebutuhan Pelatihan Untuk Mewujudkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Secara Adaptif Pada Jenjang Sekolah Dasar

Berdasarkan temuan penelitian, manajemen pelatihan yang dilangsungkan sudah sesuai dengan manajemen pelatihan menurut Daryanto (2013:120) yang menyatakan bahwa manajemen atau pengelolaan pelatihan merupakan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang berupa kegiatan memahirkan. Sebagai suatu proses, manajemen pelatihan berdampingan dengan tiga aktivitas, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga aktivitas tersebut secara spesifik dapat dijabarkan melalui tahapan seperti analisis dan identifikasi kebutuhan pelatihan yang dalam hal ini termasuk dalam asesmen kebutuhan pelatihan; selanjutnya perencanaan yang mencakup perencanaan pada sasaran pelatihan, materi, metode, dan tujuan

pelatihan; selanjutnya tahap pelaksanaan yang meliputi penyelenggaraan pelatihan dan keberlangsungannya; dan yang terakhir evaluasi yang mencakup penilaian dan tindak lanjut.

Asesmen atau analisis kebutuhan pelatihan adalah proses untuk mengetahui pelatihan apa saja yang benar-benar dibutuhkan di tempat kerja. Tujuannya adalah agar organisasi bisa menentukan pelatihan mana yang paling penting dan mendesak. Informasi ini membantu organisasi menggunakan sumber daya seperti waktu, uang, dan tenaga dengan lebih efisien, serta menghindari pelatihan yang sebenarnya tidak perlu (Nurhalim & Puspita, 2021). Dalam proses asesmen kebutuhan pelatihan yang dilangsungkan sudah mampu menjawab persoalan mengenai identifikasi kebutuhan dalam pelatihan, yakni mengenai prioritas pelatihan yang dapat diselenggarakan berdasarkan dari data kesenjangan kompetensi yang dialami guru di kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Kompetensi guru adalah gabungan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditunjukkan melalui tindakan yang bijaksana dan penuh tanggung jawab saat guru menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang profesional (Aulia et al., 2023). Untuk menjalankan tugasnya dengan baik, guru perlu memiliki empat kemampuan utama, yaitu: kemampuan mengajar atau kompetensi pedagogik, kepribadian yang baik atau kompetensi emosional, penguasaan materi pelajaran atau kompetensi profesional, dan kemampuan bergaul serta berkomunikasi dengan orang lain atau kompetensi sosial (Haz, 2022). Untuk menjadi guru yang berkualitas, keempat kompetensi tersebut harus dikembangkan secara maksimal.

Secara konsep asesmen kebutuhan pelatihan yang dilakukan sudah sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmodjo dalam bukunya tentang pengembangan sumber daya manusia, menurutnya analisis kebutuhan pelatihan atau siklus asesmen kebutuhan pelatihan dilakukan melalui analisis organisasi, analisis pekerjaan, dan analisis pribadi.

1) Analisis Organisasi

Analisis yang dilakukan oleh BBGP selaku penyelenggara pelatihan dalam melakukan perancangan melalui analisis organisasi yang menurut Soekidjo Notoatmodjo menyebutkan bahwa analisis organisasi digunakan untuk menjawab mengenai bagaimana karyawan dalam organisasi (peserta) memerlukan pelatihan atau dalam hal ini BBGP melaksanakan sebagai dasar mengenai identifikasi kebutuhan pelatihan guru.

Dalam identifikasi kebutuhan pelatihan ini BBGP menggunakan suatu sistem yang dikembangkan oleh BBGP Jateng sendiri. Sistem yang dikembangkan tersebut bernama sistem Asesmen Refleksi Kebutuhan Belajar (ARKB) yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan menjangkau kebutuhan pengembangan kompetensi berkelanjutan yang diperlukan oleh pendidik maupun tenaga kependidikan yang ada di Jawa Tengah. Dalam sistem ini berisi berbagai kompetensi yang termuat dalam Perdirjen nomor 2626 Tahun 2023 tentang model kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sehingga data yang dihasilkan nantinya beragam. Jadi dalam hal ini kuesioner tersebut hanya digunakan sebagai penjangkauan pendataan kebutuhan pelatihan yang dibutuhkan oleh guru-guru yang ada di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Sehingga dengan ini identifikasi kebutuhan pelatihan yang dilakukan dapat dilihat berdasarkan hasil dari kuesioner yang terisi.

2) Analisis Pekerjaan

Secara spesifik disebutkan oleh Soekidjo Notoatmodjo bahwa analisis pekerjaan digunakan untuk menjawab mengenai apa yang harus diajarkan atau diberikan dalam pelatihan agar peserta yang bersangkutan mampu melaksanakan

pekerjaannya secara efektif. Disini, BBGP melakukan analisis ini sebagai dasar penyusunan pelatihan. Hal ini sesuai dengan gagasan Sari et al. (2023), yang menyatakan bahwa analisis pekerjaan membantu menentukan kebutuhan pelatihan dan menjamin bahwa pelatihan tersebut relevan dan memenuhi tuntutan pekerjaan. Analisis yang dilakukan BBGP Jateng dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi terkait kesenjangan kompetensi yang dialami oleh guru di wilayah Jawa Tengah.

Pengumpulan data dan informasi yang dilakukan oleh penyelenggara BBGP Jateng selaku dilaksanakan melalui instrumen kuesioner yang disebar secara online, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Torrentira (2020), yang menyatakan bahwa pengumpulan data secara online merupakan bentuk adaptasi penggunaan platform digital seperti Google Forms dan QR Code memungkinkan penyebaran kuesioner secara luas, efisien, dan menjangkau responden di berbagai lokasi. Untuk menjangkau keterisian yang imbang antara Kabupaten/Kota satu dengan yang lainnya link kuesioner disebar melalui Dinas Pendidikan maupun grup-grup WhatsApp yang telah tersedia. Kebanyakan memang melalui Dinas Pendidikan, lebih jelasnya nanti tiap-tiap Dinas dapat menyebarkan Link tersebut maupun nantinya Dinas juga dapat secara langsung menunjuk siapa-siapa saja yang dapat diikutkan atau sebagai perwakilan Kab/Kota yang mengikuti pelatihan di BBGP Jawa Tengah.

Dari hasil instrumen kuesioner yang telah dibagikan tersebut dapat dilihat keterisian indikator yang satu dengan yang lainnya, sehingga kesenjangan kompetensi yang dialami oleh guru maupun tenaga kependidikan yang ada di Jawa Tengah akan lebih mudah terbaca. Berdasarkan dari sistem ARKB yang dikembangkan tersebut nantinya dapat dipilih secara langsung kira-kira manakah indikator kompetensi yang sesuai berdasarkan apa yang hendak dilatihkan.

3) Analisis Pribadi

Analisis ini dilakukan dalam rangka untuk memenuhi jawaban atas siapa saja yang membutuhkan pelatihan maupun pelatihan seperti apa yang dibutuhkan. Sejalan dengan Alzahmi dan Alshamsi (2024) dalam penelitian mereka yang menciptakan kerangka kerja komprehensif yang menggabungkan tiga elemen kunci; jenis pelatihan, tujuan pelatihan, dan bagaimana pelatihan tersebut memengaruhi kinerja pekerja. Mereka menekankan pentingnya kelompok sasaran identifikasi pelatihan untuk memastikan program pelatihan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu. Secara terencana BBGP Jateng menggunakan ini sebagai dasar untuk mempertimbangkan dalam menentukan prioritas pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru.

Jika dalam perumusannya sudah ditentukan bahwa yang menjadi sasaran adalah guru, maka selanjutnya terkait kompetensi apa yang hendak dilatih mempertimbangkan dari hasil pengisian instrumen kuesioner yang telah disebar. Berdasarkan hasil pengisian yang diperoleh, masih banyak guru-guru di wilayah Jawa Tengah yang ternyata membutuhkan kemampuan penggunaan TIK, kemudian dilihat berdasarkan Perdirjen 2626 model kompetensi penggunaan TIK berada pada model kompetensi 1.2.5. yang dimana secara penggunaan TIK memang membutuhkan pelatihan secara langsung dan berkelanjutan untuk dapat mendapatkan hasil yang signifikan dan dapat digunakan secara adaptif dalam pembelajaran sesuai dengan Perdirjen 2626 Tahun 2023.

Karena dalam penyelenggaraan pelatihan ini juga mempertimbangkan pada anggaran dari pemerintah, maka jumlah peserta juga diperhitungkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Irawati et. al (2021) yang menyatakan bahwa organisasi sering kali menghadapi tantangan dalam mengalokasikan sumber daya yang

cukup untuk program pengembangan yang efektif. Oleh karena itu, penyesuaian jumlah peserta pelatihan dengan kapasitas anggaran menjadi penting untuk memastikan efektivitas program. Berdasarkan dari anggaran yang diperoleh dari pemerintah, nantinya kuota pada setiap Kabupaten/Kota yang mengikuti disesuaikan dengan banyaknya pengisian.

Berdasarkan kuota yang diperoleh tersebut tidak serta merta secara keseluruhan juga guru bisa mendaftar sebagai peserta. Artinya BBGP Jateng masih mengklasifikasikan kualifikasi peserta yang dapat mengikuti pelatihan. Faktor yang menjadi pertimbangan diantaranya seperti status ASN, masa lama mengajar/usia yang berarti masih lama pensiunnya, hal ini menjadi salah satu pertimbangan utama karena faktor apabila guru yang mengikuti kegiatan tersebut diikuti oleh guru dengan masa pensiun yang tinggal sebentar lagi maka dirasa kurang dapat memberikan dampak yang signifikan, sedangkan adanya pelatihan ini bertujuan untuk nantinya dapat digunakan secara adaptif pada kegiatan pembelajaran, sehingga faktor usia juga turut menjadi pertimbangan. Dan yang terakhir karena Balai Besar Guru Penggerak yang dimana berdominasi pada kegiatan guru penggerak maka status sebagai guru penggerak atau bukan juga dipertimbangkan sebagai salah satu prioritas utama persyaratan mendaftar kegiatan pelatihan.

Dalam proses asesmen kebutuhan, analisis analisis yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan guru terhadap pelatihan TIK yang diselenggarakan. Hal ini sesuai dengan temuan Annis Kandriasari dkk. dalam Ahmar (2023), yang juga menekankan bahwa analisis kebutuhan pelatihan ICT bagi guru sangat tergantung pada konteks dan tantangan yang dihadapi oleh guru serta tujuan yang ingin dicapai dalam pelatihan. Berdasarkan keseluruhan proses pada asesmen kebutuhan pelatihan yang dilakukan menitikberatkan pada hasil yang diperoleh dari sistem ARKB yang dikembangkan. Melalui sistem ARKB penyelenggara dapat memperoleh gambaran mengenai jumlah kebutuhan peserta pelatihan TIK berdasarkan wilayah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Data ini menjadi dasar untuk melihat wilayah mana saja yang memiliki antusiasme tinggi dan wilayah dengan tingkat partisipasi yang masih rendah.

Dengan demikian, proses identifikasi kebutuhan pelatihan dilakukan BBGP Jateng dengan dua pendekatan utama yakni melalui analisis data dari sistem ARKB, dan yang kedua melalui penyesuaian berdasarkan besaran anggaran yang diperoleh. Kedua aspek ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan penyelenggaraan pelatihan secara lebih tepat sasaran dan efisien.

2.2 Perencanaan Pelatihan Untuk Mewujudkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Secara Adaptif Pada Jenjang Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil temuan peneliti, kegiatan perencanaan pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam penggunaan TIK secara adaptif sudah disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik sebagai dasar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini juga diungkapkan oleh Hamali dan Budihastuti dalam (Hendra, 2020) pelatihan adalah serangkaian latihan pribadi yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional di bidangnya.

Sebagai dasar dalam perencanaan pelatihan, Perdirjen 2626 Tahun 2023 merupakan acuan BBGP Jateng dalam melihat apakah kompetensi guru yang ada di Jawa Tengah

sudah sesuai dengan Perdirjen atau belum, sehingga dapat ditentukan kompetensi apa yang butuh untuk ditingkatkan. Peningkatan kompetensi pedagogik sangat diperlukan, berdasarkan pendapat Somantri (2021) unsur dari kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami cara kerja sistem pendidikan, mengenali kemampuan dan karakter siswa dalam belajar, serta membangun hubungan yang baik dalam lingkungan pendidikan. Guru juga perlu mampu berinovasi dalam kegiatan belajar, menggunakan teknologi (TIK) untuk mendukung pembelajaran, dan memahami berbagai konsep serta teori yang digunakan dalam proses belajar-mengajar.

Berdasarkan dari tahap perencanaan yang dilakukan, pelatihan untuk mewujudkan kompetensi guru dalam penggunaan TIK dilakukan dengan mengacu pada aturan Perdirjen No. 2626 Tahun 2023. Pelatihan ini memakai metode In-On-In, yaitu belajar di kelas (In 1), praktik langsung di sekolah (OJT), lalu kembali ke kelas untuk berbagi hasil dan evaluasi (In 2). Peserta dipilih berdasarkan data dari PMM dan ARKB agar pelatihan diberikan kepada guru yang benar-benar membutuhkannya, terutama yang masih berada di tingkat dasar. Peserta berasal dari berbagai jenjang seperti TK, SD, dan SMP supaya bisa saling bertukar pengalaman. Materi pelatihan mencakup aplikasi-aplikasi TIK seperti Canva, Quiziz, dan Wordwall yang bisa langsung digunakan dalam pembelajaran. Semua proses ini didukung oleh dokumen resmi seperti surat undangan dan surat tugas, baik untuk peserta, fasilitator, hingga panitia. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini dirancang dengan rapi dan jelas.

Oleh karena itu, pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam penggunaan TIK secara adaptif berperan dalam membuka wawasan bagi guru bahwa pembelajaran yang dapat berjalan dengan efektif pada saat ini tidak dapat dipisahkan kaitannya dengan penggunaan TIK. Guru dituntut untuk dapat terus update terhadap perkembangan teknologi agar dapat memberikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih sesuai dengan siswa. Atensi siswa yang memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baru yang secara visual dan interaktif harus dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jamun Marryono, et. al (2023) bahwa penggunaan TIK dalam proses pembelajaran memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar khususnya. Saat ini, proses pembelajaran di sekolah dasar dapat menjadi lebih efektif dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang memberikan guru akses kepada banyak referensi untuk persiapan pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk mengajar dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan pelatihan ini yang diselenggarakan dengan paduan antara guru di kalangan TK, SD, dan SMP memungkinkan untuk dapat *sharing-sharing* pengetahuan dan pengalaman menarik selama pembelajarn di kelas, sehingga masing-masing akan mendapatkan kualifikasi keahlian yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi yang hendak dicapai.

2.3 Pelaksanaan Pelatihan Untuk Mewujudkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Secara Adaptif Pada Jenjang Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil temuan peneliti, kegiatan perencanaan pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam penggunaan TIK secara adaptif sudah disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik sebagai dasar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini juga diungkapkan pelaksanaan yang dimaksudkan oleh Soekidjo Notoatmodjo yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pelatihan harus ada penanggungjawab harian, pemantauan pelaksanaan pelatihan melalui evaluasi harian, dan tersedianya alat bantu yang dibutuhkan. Selain itu, penyelenggara pelatihan juga harus memastikan adanya sarana dan prasarana yang mendukung pelatihan agar kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Pada pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan secara praktis dengan metode In On In (*In Service Training 1, On the Job Training, & In Service Training 2*) dengan jangka waktu yang cukup panjang yaitu mulai dari bulan September sampai dengan bulan November. Metode yang dipilih ini merupakan metode yang dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk mendapatkan materi secara lebih mendalam melalui in classroom, menerapkannya secara langsung di lapangan pada saat on the job training, dan melakukan refleksi terhadap hasil yang telah diimplementasikan tersebut melalui in service training kedua. Hal ini sesuai dengan pendapat Muthmainnah et. al (2025) yang menekankan pentingnya pelatihan guru yang berkelanjutan dan terstruktur, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Pendekatan pelatihan yang mencakup fase in-class, on-the-job training, dan refleksi (seperti metode In-On-In) dianggap efektif dalam meningkatkan kompetensi guru secara menyeluruh.

Beberapa perencanaan yang dilakukan dalam pelatihan untuk mewujudkan kompetensi pedagogik guru dalam penggunaan TIK secara adaptif didukung dengan perencanaan pada fasilitas pelatihan, tugas, keterlibatan aktif peserta dalam kelas, dan evaluasi harian yang akan dilakukan selama kegiatan pelatihan berlangsung. Peserta dalam kegiatan pelatihan ini difasilitasi dengan berbagai dukungan untuk membantu menunjang kelancaran dalam kegiatan, sebagaimana diungkapkan oleh Cahaya et. al (2021) bahwa fasilitas pelatihan dan pengembangan akan mempengaruhi keberhasilan dari kegiatan itu sendiri. Apabila fasilitas yang tersedia memadai, maka akan menghasilkan hasil yang positif dan bermanfaat. Peserta pelatihan akan merasa lebih tenang apabila fasilitas yang tersedia memadai.

Tugas yang diberikan oleh fasilitator beragam bentuknya, jika tugas yang diberikan berupa presentasi, maka peserta juga harus mampu mempresentasikan hasil kerjanya secara langsung di depan kelas, disaksikan oleh peserta lainnya maupun fasilitator. Kegiatan seperti ini tidak hanya melatih kemampuan secara teknis peserta, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan komunikasinya. Sebagaimana diungkapkan Wardhana (2024) bahwa partisipasi aktif peserta pelatihan sangat penting untuk efektivitas pembelajaran. Melalui partisipasi aktif, peserta lebih cepat menguasai dan memahami materi yang disampaikan.

Keterlibatan seluruh pihak dalam kegiatan ini sangat penting, baik itu dari pengajar atau fasilitator, panitia pelaksana, hingga penanggungjawab kegiatan. Wahyusari et al.

(2025) menyoroti pentingnya strategi pendidikan dan pelatihan yang melibatkan semua pihak dalam pengembangan pegawai. Keterlibatan aktif dari pengajar, fasilitator, dan penanggung jawab kegiatan diperlukan untuk meningkatkan kompetensi dan keahlian pegawai secara efektif. Di awal pelatihan, narasumber juga akan mengikuti kegiatan penyamaan persepsi agar materi yang disampaikan dapat seragam di setiap kelas dan sejalan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh BBGP Jateng selaku penyelenggara.

Dalam pemilihan narasumber pelatihan ini juga dilakukan secara selektif disesuaikan berdasarkan dengan sasaran peserta yang akan dilatih. Karena target peserta yang dipilih adalah guru, maka dalam penyusunan modul pelatihan akan melibatkan berbagai unsur seperti guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, widyaiswara internal BBGP Jateng, bahkan bisa juga dari kalangan dosen, semua itu tergantung pada materi yang akan disampaikan. Proses penyusunan modul juga dilaksanakan dengan tahapan yang cukup panjang, mulai dari penyusunan awal, kemudian penyempurnaan, kemudian uji keterbacaan, hingga revisi berdasarkan hasil uji tersebut.

Untuk memastikan bahwa peserta benar-benar memahami materi yang telah disampaikan serta mampu mengaplikasikannya di kelas, pelatihan ini menggunakan sistem evaluasi dan umpan balik secara sistematis. Setiap sesi materi disertai dengan kegiatan refleksi, baik yang ditujukan dari fasilitator kepada peserta maupun dari peserta kepada fasilitator. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman peserta, juga untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan tanggapan, pertanyaan, atau masukan terhadap materi dan metode penyampaiannya.

Dan untuk menilai peningkatan pada pemahaman peserta, terdapat juga pre dan post test yang harus diisi oleh peserta. Pre test dilakukan sebelum pelatihan dimulai untuk mengukur pengetahuan awal peserta, sedangkan post test diberikan di akhir pelatihan guna mengetahui sejauh mana peningkatan kompetensi setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hal ini sesuai dengan Suryo Putro et. al (2023) yang menyatakan bahwa pre-test digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan awal peserta, sementara post-test mengevaluasi peningkatan kompetensi setelah pelatihan. Pendekatan ini secara signifikan membantu evaluasi yang objektif tentang peningkatan yang terjadi selama pelatihan. Dengan mekanisme demikian, BBGP Jateng mudah untuk menilai sejauh mana kegiatan dalam setiap harinya tersebut berjalan, apakah sudah efektif atau belum.

Berdasarkan tahap pelaksanaan, pelatihan untuk mewujudkan peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan TIK dilaksanakan dengan sistematis, guru menerima materi dari narasumber yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta. Sebelum pelatihan, narasumber dan panitia melakukan penyamaan persepsi agar materi yang disampaikan di setiap kelas seragam. Selama pelatihan, peserta tidak hanya menerima materi secara teori, tetapi juga melaksanakan praktik, mengerjakan lembar kerja harian, serta berdiskusi melalui grup WhatsApp apabila mengalami kendala. Pada tahap berikutnya (*On the Job Training*), guru menerapkan materi pelatihan di sekolah masing-masing dengan pendampingan. Penilaian dilakukan melalui tes awal dan akhir, tugas praktik, refleksi, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Seluruh kegiatan didukung oleh fasilitas memadai, panduan pelatihan, serta koordinasi yang baik antara panitia, narasumber, dan fasilitator.

2.4 Evaluasi Pelatihan Untuk Mewujudkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Secara Adaptif Pada Jenjang Sekolah Dasar

Evaluasi pelatihan sebagai suatu aspek penting dalam menilai keberhasilan program pelatihan. BBGP Jateng melaksanakan evaluasi kegiatan pelatihan dengan 3 model, evaluasi efektivitas pelatihan, penilaian pelatihan, dan tindak lanjut setelah pelatihan. Ketiga model ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak dan kualitas pelatihan yang dilaksanakan.

Evaluasi efektivitas pelatihan bertujuan untuk melihat sejauh mana peserta memahami materi dan dapat mengimplementasikannya dalam praktik. Penilaian pelatihan berfokus pada kepuasan aspek teknis dan penyelenggaraan, seperti metode, fasilitator, dan sarana pendukung. Sedangkan tindak lanjut setelah pelatihan bertujuan untuk menilai dampak jangka panjang dari pelatihan terhadap kinerja peserta di tempat kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Kirkpatrick dalam Qonitha dan Supriatna (2024) yang menyatakan bahwa selain membantu menilai sejauh mana tujuan pelatihan telah tercapai, evaluasi memberikan masukan mendalam untuk perbaikan di masa depan.

Berdasarkan tahap evaluasi pelatihan, hasil evaluasi dari pelaksanaan kegiatan ini telah dilengkapi dengan form evaluasi penyelenggaraan, narasumber, dan panitia yang diisi oleh peserta untuk memberikan umpan balik. Evaluasi keberhasilan peserta diukur melalui nilai sikap, tugas, keaktifan, serta hasil pre dan post test. Hasil evaluasi ini terdokumentasi dalam bentuk rekap nilai dan laporan, yang kemudian disampaikan kepada penanggung jawab untuk perbaikan pelatihan ke depan. Dokumentasi foto juga menunjukkan bahwa pelatihan berdampak positif terhadap pembelajaran di kelas, terlihat dari meningkatnya minat belajar siswa saat guru menerapkan TIK secara adaptif. Namun, tindak lanjut pascapelatihan belum maksimal karena kurangnya pemantauan dari penyelenggara, sehingga menjadi catatan penting untuk perbaikan selanjutnya.

2.2. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh mengenai manajemen pelatihan untuk mewujudkan kompetensi pedagogik guru dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara adaptif pada jenjang sekolah dasar, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Asesmen kebutuhan pelatihan yang dilakukan oleh BBGP Jateng selaku penyelenggara dilaksanakan secara sistematis melalui sistem Asesmen Refleksi Kebutuhan Belajar (ARKB) yang dikembangkan oleh BBGP Jateng untuk menjaring kebutuhan pelatihan berdasarkan data kesenjangan kompetensi guru yang tersebar di berbagai Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Hasilnya digunakan untuk menentukan prioritas pelatihan yang disesuaikan dengan anggaran serta mempertimbangkan kualifikasi yang telah ditentukan.
2. Perencanaan yang dilakukan dirancang secara komprehensif mulai dari perencanaan materi, metode, aksesibilitas hingga spesifikasi keterampilan yang ditargetkan. Mengacu pada standar kompetensi dari Perdirjen 2626 Tahun 2023 dan refleksi kompetensi pada PMM, materi pelatihan difokuskan pada penguasaan dasar TIK melalui pengenalan berbagai aplikasi edukatif yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan aset sekolah. Metode pelatihan yang digunakan meliputi *In Service Training 1, On the Job Training*, dan *In Service Training 2*. Hasil dari pelatihan ini diharapkan guru tidak hanya mampu mengoperasikan TIK, tetapi juga mengintegrasikannya dalam kegiatan belajar mengajar secara kreatif dan relevan.
3. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan mulai dari penyusunan modul, metode pelatihan secara *In On In*, hingga evaluasi pendampingan yang dilakukan. Pelatihan ini didukung oleh fasilitas yang memadai, pengajar yang kompeten, serta strategi pembelajaran yang baik. Keterlibatan aktif hingga rencana tindak lanjut pasca pelatihan harus dilakukan. Selain itu peserta juga harus melakukan

pengimbasan kepada rekan sejawat melalui komunitas belajar untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, adaptif, dan berkelanjutan.

4. Evaluasi pelatihan dilakukan melalui efektivitas, penilaian, dan tindak lanjut. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan penerapan TIK di kelas. Masukan peserta dimanfaatkan untuk perbaikan pelatihan ke depan agar lebih efektif dan berkelanjutan. Kekurangan dalam pelatihan ini belum adanya sistem pemantauan pasca pelatihan yang menjadi kelemahan dalam penyelenggaraannya. Hasil dari pelatihan menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan TIK dengan lebih efektif dalam proses pembelajaran, seperti dalam pembelajaran PJOK yang memadukan antara pembelajaran lapangan dengan pembelajaran interaktif menggunakan TIK.

REFERENSI

- Adz Dzaky, S. Z., Badarudin, B., & Muslim, A. H. (2020). Analisis Kompetensi Guru Dalam Penguasaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 2 Purbalingga Lor. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 10(1), 27. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v10i1.18036>
- Alzahmi, A., & Alshamsi, S. (2024). The Influence of Applying Human Resource Training Needs Analysis on Employee's Performance. *Journal of Human Resource and Leadership*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.47604/jhrl.2302>
- Anti Muthmainnah, Farah Falasifah, Nofri Yadi, L. H. (2025). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Di Era Digital Untuk Sekolah Dasar 1. 12(1), 229–240.
- Aulia, D., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 800–807. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1310>
- Cahya, A. D., Rahmadani, D. A., Wijiningrum, A., & Swasti, F. F. (2021). Analisis Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *YUME: Journal of Management*, 4(2), 230–242. <https://doi.org/10.37531/yume.vxiv.861>
- Daryanto. (2013). Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional (1st ed.). Gava Media. Diplan.
- Haz, A. M., & Sugianto, E. S. (2022). Analisis Pentingnya Kompetensi Pedagogik dan Literasi Digital Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(3), 207–214.
- Hendra. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi, Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Universitas Tjut Nyak Dhien Medan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(1), <https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i1.4813>
- Inzentia Wahyusari, R. Mita Resmi Husara, Hanniyah Muthiah Hapsari, Budi Supriyatno, A. H. (2025). Strategi Pendidikan dan Pelatihan Dalam Rangka Pengembangan Pegawai di Kementerian Sosial RI. 5(3), 670–683.
- Irawati, Farida Idayati, Henricus Yoki Camar Praskadinata, Fara Dina, Abdurohim Nurrohmi, Freddy Triono, Efa Irdhayanti, Tati Sumatri, Siti Nurdiah, Edi Harapan, Teman Koesmono, Ida Ayu, M. A. (2021). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berkelanjutan (Strategi Untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kompetensi dalam Organisasi)*.
- Jamun, Y. M., Ntelok, Z. R. E., & Ngalu, R. (2023). Pentingnya Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Menunjang Pembelajaran Sekolah Dasar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2149–2158. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.559>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. Sage Publications.
- Nurhalim, A. D., & Puspita, S. (2021). Pentingnya Analisis Kebutuhan Pelatihan Untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Bisnis*, 12(2a), 104–110. <https://doi.org/10.47927/jikb.v12i2a.202>
- Ratnasari, D. H., & Nugraheni, N. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3622>

- Sari, Nada, Wahyuni, Qadafi, H. (2023). Membangun Dasar Kompetensi SDM dengan Pendekatan Analisis Pekerjaan yang Terarah. 2(12).
- Satria, D., & Fath, M. (2023). Identifikasi Pengetahuan Teknologi Pendidikan Melalui Pelatihan ICT Berbasis Media Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 101–110.
- Somantri. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Suryo Putro, H. Y., Makaria, E. C., Hairunisa, H., & Rahman, G. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Assesmen Diagnostik Guna Optimalisasi Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(4), 698. <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4.7697>
- Torrentira, M. C. , J. (2020). Online Data Collection As Adaptation in Conducting Quantitative and Qualitative Research During the Covid-19 Pandemic. *European Journal of Education Studies*, 7(11), 78–87. <https://doi.org/10.46827/ejes.v7i11.3336>
- Triyunita, H., Yana, N., & Bachtiar, M. H. (2025). *Transformasi Digital terhadap Kompetensi Guru dalam Pendidikan*. 8(April), 4364–4368.
- Qonitha, S. (2024). Optimalisasi Pelaksanaan Evaluasi Pelatihan Pada Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan Darat Optimization of Training Evaluation Implementation at the Center for Human Resource Development in Land Transportation. 177 185.
- Wardhana, A. (2024). Analisis Pelatihan Dan Pengembangan Karyawan. 1(2), 171–183.